

BAB I

PENDAHUULUAN

1.1 Latar Belakang

Al-Qur'an yang secara harfiah berarti "bacaan sempurna" merupakan suatu nama pilihan Allah yang sungguh tepat, karena tiada satu bacaan pun sejak manusia mengenal tulis-baca lima ribu tahun yang lalu yang dapat menandingi al-Qur'an karim, bacaan sempurna lagi mulia itu (Shihab, 2007.h. 4). Dan begitupun al-Qur'an yang menjadi petunjuk atau yang biasa disebut *hūdan* sebagaimana dijelaskan dalam QS. al-Baqarah/2:2 :

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Terjemahnya:

Kitab (al-Qur'an) ini tidak ada keraguan di dalamnya; (ia merupakan) petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa (kemenag. 2019.h. 02).

Tiada bacaan semacam al-Qur'an yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak (Shihab, 2007. h. 4). Pada sisi yang lain, dari segi teologis al-Qur'an juga mengandung ayat-ayat yang memiliki kemuliaan atau fadhilah yang sifatnya memiliki nilai lebih. Sehingga, umat islam sering mensikapi al-Qur'an secara berlebih-lebihan karena berasumsi bahwa al-Qur'an punya keberkahan yang dapat di tularkan kepada yang melakukan interaksi dengan al-Qur'an itu sendiri. Perlakuan umat Islam ini di sebut dengan *tabarruk* (Ruslan, 2020 h. 2).

Dalam skripsi yang ditulis oleh Adawiyah (2020, h.1) telah mengutip pendapat Rasyid ridha (w. 1935 M) pernah berkata bahwa satu-satunya kitab suci yang dimiliki secara mutawatir dengan cara dihafal dan ditulis adalah al-Qur'an. Sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Hijr/15:9 yang berbunyi:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya kamilah yang menurunkan al-Qur'an. dan pasti kami (pula) yang memeliharanya (kemenag, 2019. 262).

Dalam sejarahnya, dari mana penurunan wahyu hingga saat ini, al-Qur'an selalu dibaca oleh umat islam setiap hari. Bahkan, demi menjaga keaslian lafadz dan maknanya dari rasulullah sampai sekarang, al-Qur'an tidak hanya dibaca akan tetapi juga dihafal (wahid. 2021 h. 7). Menghafal al-Qur'an merupakan tugas paling mulia yang bisa dilakukan seorang muslim. Orang yang menghafal al-Qur'an akan senantiasa membaca hafalan al-Qur'annya hingga hafalannya tertanam kuat, dan mengulang-ulang hafalannya setiap hari agar tidak lupa. Menghafal al-Qur'an merupakan sebuah mukjizat. Meskipun al-Qur'an halamannya tebal, surahnya banyak, serta surahnya serupa satu dengan yang lainnya (Khaoro, 2020 h. 1). Sebagaimana dalam QS. fāṭir ayat 32 Allah berfirman:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ وَمِنْهُمْ مُقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ إِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ

Terjemahnya:

Kemudian, kitab suci itu kami wariskan kepada orang-orang yang kami pilih di antara hamba-hamba kami. Lalu, di antara mereka ada yang menzalimi diri sendiri, ada yang pertengahan, dan ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin

Allah. Itulah (dianugerahkannya kitab suci adalah) karunia yang besar (kemenag, 2019. h. 438).

Penghafal al-Qur'an termasuk orang-orang yang telah dipilih oleh Allah sepanjang sejarah kehidupan manusia untuk menjaga kemurnian al-Qur'an. Allah pun memberikan jaminan kemudahan bagi orang yang menghafalkan al-Qur'an (Wahid, 2021. h. 132). Sebagaimana di jelaskan dalam al-Qur'an QS. al-Qamar/54:22

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

Terjemahnya:

Sungguh, kami benar-benar telah memudahkan al-Qur'an sebagai pelajaran. Maka, adakah orang yang mau mengambil pelajaran? (kemenag, 2019. h. 526).

Dan fakta yang terjadi pada masa sekarang ialah bahwa penghafal al-Qur'an lebih terfokus dengan banyaknya hafalan dan lupa untuk memahami dan mentadabburinya ayat yang dihafal, sehingga hafalan tersebut tidak membawa manfaat untuk dirinya (wahid, 2021. H). Hal ini serupa dengan yang peneliti melihat dilapangan bagaimana seorang penghafal al-Qur'an ketika sudah menjadi mahasiswa berbaur dengan lawan jenis seperti boncengan dengan lawan jenis, ngumpul bareng dan menceritakan seseorang yang tidak ada di tempat kemudian tak jarang ada yang memiliki hubungan yang belum halal dan tidak menunjukkan perilaku seperti layaknya seorang penghafal yang mana ia mengetahui dan memahami bagaimana batasan seseorang dalam bergaul dengan lawan jenis, seakan apakah hafalannya tidak memiliki keberkahan sehingga apa yang ia hafal tidak bermanfaat bagi dirinya karena tidak membawanya kepada kebaikan.

Saat ini orang-orang berlomba-lomba untuk menghafalkan al-Qur'an, akan tetapi mengabaikan bagaimana sejatinya dirinya harus bersikap sebagai seorang penghafal al-Qur'an, apakah hafalannya sudah mempengaruhi dan membawa perubahan yang lebih baik dalam hidupnya atautkah hanya sebatas hafalan yang ada di otak saja (wahid. 2021. H.). Sebagaimana dalam QS. al-Hujurat ayat 11 Allah berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْقُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik dari pada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik dari pada (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim (kemenag. 2019. h. 516).

Ayat tersebut jelas melarang untuk tidak mengolok-olok orang lain dengan ucapan dan juga perbuatan. Penghafal al-Qur'an sudah tentu mengetahui perihal larangan tersebut. Namun malah terkadang mereka justru suka mengolok-olok orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa ayat al-Qur'an yang dihafalnya tidak membimbinya untuk berperilaku baik. Apabila ia menghafal al-Qur'an hanya sekedar menghafal tapi tidak sampai memahami dan mentadabburi makna dari ayatnya. Bagi penghafal al-Qur'an, menjiwai makna dari pesan yang terkandung dalam al-Qur'an adalah suatu keharusan,

agar tidak hanya hafal akan tetapi juga dapat terimplementasikan dalam perilakunya (wahid. 2021).

Melihat fenomena para menghafal al-Qur'an di masa sekarang sebagaimana yang telah dijelaskan diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti hal tersebut karena perlu dipertanyakan mengapa demikian apakah hafalannya tidak memiliki keberkahan. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui persepsi mahasiswa menghafal al-Qur'an tentang keberkahan al-Qur'an, seperti apakah keberkahan menurut para menghafal, atau apakah memang tidak ada keterkaitan antara keberkahan al-Qur'an dengan sikap keseharian mereka. Yang mana diketahui bahwa berkah merupakan sesuatu yang goib yang mana seseorang tidak bisa menyimpulkan begitu saja, apakah hafalannya tidak memiliki keberkahan atau tidak, karena yang merasakannya dan bisa menjelaskannya adalah orang itu sendiri.

Sebagaimana diketahui bahwa Berkah adalah sesuatu yang dicari oleh manusia dalam segala bidang kehidupannya. Mayoritas umat islam mendefenisikan bahwa yang namanya berkah adalah *ziyādah fī al-khair* (bertambahnya kebaikan) (Herlambang, 2019 . h. 1). Berinteraksi dengan al-Qur'an yaitu dengan cara mengafalkan al-Qur'an. Satu hal yang harus diyakini saat sedang menghafal al-Qur'an, bahwa al-Qur'an adalah kitab yang penuh dengan keberkahan (sholeh. 2020, h. 1).

Dalam al-Qur'an Allah swt. berfirman dalam QS. Al-an'am/6:155 :

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ فَاتَّبِعُوهُ وَاتَّقُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

(al-Qur'an) ini adalah kitab yang kami turunkan lagi diberkahi. Maka, ikutilah dan bertakwalah agar kamu dirahmati (kemenag, 2019. h. 149).

Menurut Ruslan (2020) dalam jurnalnya yang berjudul “makna keberkahan al-Qur'an (analisis terhadap QS. Šād/38:29)” menjelaskan bahwa al-Khalil mengatakan berkah bermakna “bertambah dan tumbuh serta berkembang”. Dari makna tersebut dapat dipahami bahwa berkah adalah sesuatu kebaikan yang akan tumbuh dan tetap pada sesuatu. Penggunaan istilah berkah seringkali di temukan dalam al-Qur'an, termasuk hubungannya kepada al-Qur'an. Dalam kaitannya dengan al-Qur'an, keberkahan pada umumnya di sebut dengan term mubarak (h. 7). Dan menariknya adalah keberkahan itu adalah sesuatu yang supranatural (ghaib) yang sulit dilacak dan dikaji secara ilmiah (Halim, 2020) namun demikian, persepsi tentang terminologi barakah yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan para penghafal mahasiswa IQT, sangat mungkin bisa dikaji melalui pendekatan ilmiah (h. 30).

Dalam observasi awal, peneliti telah menemukan beberapa jawaban dari penghafal mahasiswa IQT terkait keberkahan al-Qur'an. Menurut persepsi mereka tentang keberkahan al-Qur'an, salah satunya jawaban dari yang berinisial MT dimana dia membagi keberkahan al-Qur'an menjadi dua yaitu keberkahan akhirat dan keberkahan duniawi. Menurutnya jika bukan karena al-Qur'an maka ia bukan siapa-siapa, jika bukan karena al-Qur'an ia akan terlantar, dan karena al-Qur'an Allah menjamin hidupnya. Kemudian jawaban lain dari mahasiswa IQT yang berinisial IM mengatakan bahwa keberkahan al-

Qur'an sangat terasa dalam kehidupannya seperti dimudahkan dalam penyusunan skripsi. Sedangkan menurut J keberkahan al-Qur'an itu secara lahiriah selalu dibutuhkan oleh orang-orang seperti diminta untuk mengajar privat mengaji jadi terasa sangat menguntungkan, ia merasakan nyaman tenang dan jika ia tidak dekat dengan al-Qur'an ia merasa kosong, gelisah dan menurutnya dekat dengan al-Qur'an saja itu sudah sebuah keberkahan. Maka dari itu penulis ingin mengetahui persepsi penghafal al-Qur'an mahasiswa IQT mengenai keberkahan al-Qur'an, apalagi mereka yang menghafal sambil kuliah, apakah keberkahan masih di rasakan atau justru sudah tidak ada.

Hal inilah yang menjadi salah satu alasan peneliti tertarik untuk mengangkat tema tentang "Persepsi Penghafal Terhadap Keberkahan al-Qur'an (Studi Kasus Terhadap Penghafal Mahasiswa IQT IAIN KENDARI)", karena apakah mereka menghafal Qur'an itu semata-mata mengharapkan dunia saja dikarenakan pengaruh keberkahan al-Qur'an yang mereka rasakan lebih dibagian duniawi, seperti selalu dibutuhkan oleh masyarakat, segala urusannya dimudahkan, mudah mendapatkan beasiswa di kampus, dan apalagi ketika mereka mengikuti MTQ atukah ada hal lain karena bisa saja berkah menurut mahasiswa itu adalah uang. maka dari itu peneliti ingin meneliti hal tersebut.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini fokus untuk meneliti lebih mendalam terkait persepsi keberkahan al-Qur'an yang dirasakan oleh para penghafal al-Qur'an Khususnya mahasiswa IQT IAIN KENDARI yang memiliki hafalan minimal 5 juz.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang maka dapat dirumuskan permasalahan yang hendak diteliti, yaitu:

1. Bagaimana hakikat berkah menurut ulama tafsir?
2. Bagaimana persepsi penghafal terhadap keberkahan al-Qur'an?
3. Apa faktor atau manfaat yang menunjukkan keberkahan al-Qur'an?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan melihat latar belakang dan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini, diantaranya:

1. Untuk mengetahui hakikat berkah menurut ulama tafsir
2. Untuk mengetahui Bagaimana persepsi penghafal terhadap keberkahan al-Qur'an.
3. Untuk mengetahui bagaimana manfaat yang menunjukkan keberkahan al-Qur'an.

1.4 Manfaat Penelitian

Disamping itu, hasil penelitian ini diharapkan memiliki manfaat, baik yang bersifat akademisi, maupun praktis sebagai berikut:

1.4.1 Secara teoritis:

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu sumbangan untuk pengembangan studi al-Qur'an dan diharapkan pula berguna bagi bahan acuan dan lainnya bagi para penulis lain yang ingin memperdalam penelitian terkait studi kasus.
- b. Bagi masyarakat sebagai pengetahuan mengenai keberkahan al-Qur'an.

1.4.2 Secara praktis:

- a. Sebagai motivasi untuk selalu mendekati diri dengan al-Qur'an.
- b. Sebagai pengetahuan yang perlu di salurkan dalam kehidupan sosial masyarakat.
- c. Sebagai tambahan khazanah ilmu pengetahuan bagi penulis dan pembaca tentang keberkahan al-Qur'an menurut penghafal al-Qur'an (studi kasus para penghafal mahasiswa IQT IAIN Kendari).

1.5 Definisi Operasional

Untuk menghindari kemungkinan salah penafsiran atau kekeliruan terhadap judul penelitian, maka peneliti memandang perlu untuk menjelaskan pengertian yang terkandung dalam judul penelitian tersebut.

1.5.1 Keberkahan al-Qur'an

Keberkahan al-Qur'an Adalah bertambahnya kebaikan, yang merupakan karunia Allah swt yang telah mendatangkan ketentraman, kebahagiaan, kenikmatan dan kebaikan yang bersifat kekal baik kebaikan itu berupa bertambahnya harta, rizki maupun kesehatan, ilmu atau amal kebaikan (hasanah. 2018 h. 131).

Sedangkan menurut penghafal mahasiswa IQT berkah adalah sebuah kenikmatan yaitu berupa kelangsungan hidup, kebaikan, dan kemanfaatan secara jasmani dan rohani.

1.5.2 Penghafal Qur'an

Adapun kriteria penghafal al-Qur'an yang ingin peneliti teliti yaitu mahasiswa aktif (bukan alumni), sedang kuliah, tamatan pesantren tahfiz yang hafalannya minimal 5 juz, karena syarat di anggap sebagai seorang penghafal untuk mendapatkan beasiswa penghafal hafalannya minimal 5 juz.

1.5.3 Mahasiswa IQT

Adapun mahasiswa IQT yang di maksud dalam penelitian ini, di batasi mahasiswa angkatan 2017-2020.

